

PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM KONSELING PENGEMBANGAN HIKMAH IBADAH BAGI PEMULIHAN PECANDU NAPZA

Cucu Maesaroh

ABSTRACT

This research is aimed at finding a formula of spiritual approach in the counseling of the development of the worship blessing for the rehabilitation of drugs addict provided by Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putra Lembang (Drugs Addicts Social Rehabilitation Organization). It applied the qualitative method by using collaborative action research approach. The gained results are : (1) the change in physical, social, and mental-spiritual structures; (2) the change in personality with noble character which can give advantages to the addicts themselves, family environment, and social environment around them; (3) the development of mature personality which is balanced psychological or emotionally, socially, and mentally-spiritually of drugs addicts which can become an internal factor of personal strength and unity to reach the true happiness; and (4) can reach divine potential, so, the addicts can solve their life problems wisely, including the problems of relapses, with this potential.

Keywords : Spiritual Approach, counseling development workshop blessing, rehabilitation of drugs NAPZA.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini dirancang atas dasar kondisi objektif yang dihadapi pecandu NAPZA di dalam menjalani pemulihan, seringkali harus keluar masuk atau berulang-ulang mengikuti pemulihan pada balai pemulihan yang berbeda atau yang sama, disebabkan suatu kondisi perilaku kekambuhan kembali menggunakan NAPZA atau terjadinya kegagalan dalam menjalani pemulihan. Balai pemulihan sosial bagi pecandu NAPZA, keberadaannya bertujuan untuk mempersiapkan pecandu NAPZA agar mampu menjalani pemulihan secara sehat dan wajar, namun dalam kenyataannya, pecandu menunjukkan perilaku relapse. Dari sini nampak ada masalah dalam proses pertolongan dalam pemulihan bagi pecandu NAPZA, yang belum menyentuh metode terpadu bio-psiko-sosio-spiritual. Maka untuk itu diperlukan pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA. Kecenderungan peningkatan jumlah pecandu NAPZA (narkotika,

alkohol, psikotropika, dan zat adiktif) terjadi hampir di semua strata ekonomi, status, ras, jenis kelamin dan kelompok usia, serta telah menjadi 'budaya' remaja. Kondisi ini menjadikan NAPZA hal jauh berbahaya yang mengancam kelangsungan hidup bangsa. Usia transisi yang dialami remaja cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Namun, tidak sedikit jalan yang ditempuh adalah jalan yang sesat dan mengandung risiko seperti NAPZA (narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif).

Karena proses berpikir seperti itu, remaja tidak mampu lagi membedakan hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku yang sesuai dengan konsepsi 'halal dan haram' sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya. Selain itu remaja cenderung menutupi eksistensi kehidupannya dengan

mengabaikan ajaran agama yang dianutnya dan nilai normatif yang ditanamkan pada dirinya dalam menyelesaikan persoalan. Pada akhirnya, NAPZA-lah menjadi solusi dalam memecahkan berbagai persoalan hidupnya. Moore (1999) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa remaja yang tidak mempunyai komitmen agama akan berisiko empat kali lebih besar terlibat penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kendler (1997) dalam penelitian "Psychopathology, and Substances Use and Abuse", yaitu peranan agama dalam pemulihan bagi pecandu NAPZA sangat penting. Dengan kondisi perilaku remaja tersebut, sering kali pecandu NAPZA mengalami kegagalan dalam menjalani pemulihan dan tidak mampu lagi membangkitkan kesadaran spiritual. Sesungguhnya, kesadaran dan kekuatan spiritual akan diperoleh jika remaja mendekatkan dirinya dengan ketaatan dan amaliyah ibadah kepada Tuhan-Nya ketika dihadapkan pada berbagai persoalan hidupnya.

Hubungan spiritual manusia dengan Rabbnya ketika ibadah akan memunculkan kekuatan spiritualnya berupa limpahan Ilahiah atau petikan spiritual berupa al-hikmah. Tekadnya bertambah kuat, kemauannya semakin keras, dan semangatnya kian meningkat sehingga ia pun lebih memiliki kesiapan untuk menerima ilmu pengetahuan atau hikmah (Najati, 2005: 456). Hikmah merupakan karunia Allah berupa pemahaman terhadap ma'rifat Allah. Hikmah dapat menambah kemuliaan atau mengangkat (derajat) manusia sebagai hamba-Nya. Pemilikinya akan mencerminkan ciri-ciri para Nabi yang ada pada mereka. Hikmah yang dimilikinya akan menuntun dirinya kepada kemaslahatan yang tepat dalam melaksanakan semua aktivitas dan perbuatan sehari-hari sehingga mampu mencegah dan menjaga diri dari akhlak-akhlak yang tidak diridhoi-Nya. Karena itu hikmah tidak dianugerahkan kepada setiap orang, akan tetapi terlahir dari sejumlah faktor dan sebab yang merupakan fadhilah dan nikmat dari Allah.

Selanjutnya, faktor meraih hikmah ibadah, meliputi: (a) berdasarkan ilmu syariat; (b) ikhlas dan takawal; (c) syukur dan sabar; dan (d)

berdoa dan tawakal. Sedangkan faktor penghalang hikmah ibadah, meliputi: (a) hawa nafsu; (b) kebodohan; (c) kesombongan; (d) keras dan kasar (Nashir, 1995: 19). Kesadaran spiritual atau fitrah beragama manusia tidak berkembang secara otomatis, tetapi melalui suatu proses (pengalam yang bermakna melalui pendidikan). Dimulai dari kondisi belum memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (ibadah *mahdlah*) dan hubungan dengan sesama manusia (ibadah *gair mahdlah*). Dengan demikian diperlukan konseling agar memiliki kesungguhan atau kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah swt melalui aktivitas ketaatan dan amaliyah ibadah ibadah *mahdlah* dan ibadah *gair mahdlah*. (Yusuf, 2007: 21).

Kesadaran spiritual yang sungguh-sungguh pada diri pecandu NAPZA merupakan pondasi terhadap relapse dan perekat bagi dirinya dalam membina keberhasilan pemulihannya. Bagaimanapun juga pemulihan bagi pecandu NAPZA bukan persoalan yang mudah, dibutuhkan waktu panjang dan berkelanjutan, serta tanpa henti melalui usaha yang serius. Salah satu teori yang membahas tentang pemulihan pecandu NAPZA adalah *Developmental Models of Recovery* yang terdiri dari atas lima tahapan, meliputi: (a) transisi; (b) stabilitas; (c) pemulihan dini; (d) pemulihan menengah; dan (e) pemulihan akhir dan pemeliharaan. Dikatakan oleh Gorski (2001) bahwa *Developmental Models of Recovery* berarti tidak hanya melangkah dari pematangan terhadap NAPZA (*abstience*), tetapi juga mencapai keadaan yang nyaman dan bermakna. Artinya, pemulihan tidak hanya diarahkan untuk mencapai kenyamanan fisik dan psikologis tanpa NAPZA, tetapi juga membantu makna dalam hidup. Dengan ditemukan makna hidup maka relapse dapat dialihkan pada keinginan untuk memenuhi makna dalam hidup yang sehat, waras dan produktif. Tujuan pemulihan diawali oleh memandang dirinya serta lingkungannya melalui sudut pandang yang positif disertai dengan penerimaan diri, sehingga pecandu NAPZA menyadari dirinya sebagai individu yang memiliki peran, hak serta kewajiban di dalam masyarakat.

Selanjutnya sehubungan dengan pentingnya dimensi agama dalam kesehatan, menurut Clinebell (1991) dalam Hawari (2004: 32), pada tahun 1984 *World Health Organization* (WHO) telah menambahkan dimensi agama sebagai salah satu dari empat pilar kesehatan, yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi: (a) sehat secara jasmani/fisik (biologik), (b) sehat secara kejiwaan (psikiatrik/psikologik), (c) sehat secara sosial, dan (d) sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Dengan kata lain, manusia yang sehat seutuhnya adalah manusia yang beragama dan mampu membangkitkan kesadaran spiritual serta mampu memaknai perjalanan spiritual. Tujuan pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, adalah sebagai upaya membantu membangkitkan kesadaran dan semangat kepercayaan yang telah menyimpang dari pada nilai-nilai normatif dan ajaran agamanya, yang dikarenakan adanya kekosongan jiwa dari ke-Tuhan-an sebagai dampak dari NAPZA, dengan membantu pecandu untuk berkembang sesuai dengan eksistensi dan fitrah-Nya, dalam mencapai tujuan hidupnya.

Untuk itu konselor hendaknya membantu kehidupan pecandu di dunia sekarang, dan di akhirat nanti, selanjutnya konseling sebaiknya diarahkan pada pendekatan dengan melihat hakekat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai 'mahluk tauhid' dengan segenap kemuliaan dan keterbatasan (keunikan dari sifat-sifat setiap individu) yang memerlukan pengarahannya secara jelas untuk penyelesaian masalahnya secara bijak, baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan As-Sunnah. Dengan demikian pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA hendaknya ditangani secara holistik dan menggunakan metode terpadu dengan memperhatikan tumbuh kembangnya empat pilar kesehatan, yaitu kesehatan manusia seutuhnya meliputi: (a) sehat secara jasmani/fisik (biologik), (b) sehat secara kejiwaan (psikiatrik/psikologik), (c) sehat secara sosial, dan (d) sehat secara spiritual (kerohanian/agama). Para pecandu NAPZA

diharapkan mampu berada pada jalur-jalur mental dan emosional (bio-psiko-sosio) yang sehat dan wajar, agar tercipta perilaku baru atau ahlak mulia sebagai perekat dan penguat terhadap relapse. Untuk itu, konseling yang diberikan bukan sekadar proses memberikan pertolongan, nasihat dan dukungan sosial saja, tetapi juga harus merujuk kepada pecandu dengan Maha Penciptanya, yakni Allah swt. Konseling yang diberikan diarahkan untuk mengembalikan keimanan dan ketakwaan serta kesadaran spiritual, yang akan membawa pecandu pada eksistensi dirinya dan dapat menemukan citra dirinya, sesuai dengan kebenaran yang hakiki dan kemenangan yang abadi untuk meraih kebahagiaan kehidupan yang hakiki.

Pendekatan Spiritual dalam konseling dapat diartikan sebagai: proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama (*homo religions*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Selanjutnya tujuan umum pendekatan spiritual dalam konseling adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran spiritualitasnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, konseli dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran spiritual konseli yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya (Yusuf, 2007: 21). Tujuan utama intervensi spiritual (kerohanian/agama) dalam konseling adalah untuk meningkatkan proses penyesuaian dan pertumbuhan spiritual konseling. Hal ini terjadi karena konseling yang sehat spiritualnya akan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupannya. Kategori intervensi tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, tingkah laku, dan interpersonal dengan Sang Pencipta (Noor, 2006: 78).

Pada akhirnya *life long counseling* akan menjadi relevan diaplikasikan dalam membimbing pemulihan bagi pecandu NAPZA, karena didalamnya terkandung berbagai

keistimewaan dan kekuasaan jangkauan yang meliputi hak keduniawian dan keakhiratan.

II. LANDASAN TEORITIK

Terdapat tiga konseptual utama dari tema penelitian ini yaitu pemulihan pecandu NAPZA, pengembangan hikmah ibadah melalui konseling dan pendekatan spiritual dalam konseling Pemulihan Pecandu NAPZA. Gorski (2001) mendefinisikan pemulihan sebagai proses pematangan melalui suatu rangkaian atau tahapan. Selama pemulihan, pecandu beralih dari kecanduan yang merusak pada narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif menuju kesehatan fisik, psikhis, sosial dan spiritual secara penuh.

Selanjutnya ada dua istilah dalam pemulihan, yaitu pematangan terhadap NAPZA (abstinence) dan keadaan tidak mabok (sobriety). Abstinence merupakan langkah pertama yang diperlukan untuk mempelajari apa yang harus dilakukan untuk hidup sehat tanpa NAPZA. Sedangkan sobriety merupakan gabungan antara abstinence dan keadaan kembali pada kesehatan fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Sobriety berarti hidup secara nyaman dan bermakna tanpa kebutuhan dan menggunakan NAPZA. Salah satu teori yang membahas tentang pemulihan pecandu NAPZA adalah *Developmental Models of Recovery* yang terdiri dari atas lima tahapan, meliputi: (a) transisi; (b) stabilitas; (c) pemulihan dini; (d) pemulihan menengah; dan (e) pemulihan akhir dan pemeliharaan. Dikatakan oleh Gorski (2001) bahwa *Developmental Models of Recovery* berarti tidak hanya melangkah dari pematangan terhadap NAPZA (abstinence), tetapi juga mencapai keadaan yang nyaman dan bermakna. Artinya, pemulihan tidak hanya diarahkan untuk mencapai kenyamanan fisik dan psikologis tanpa NAPZA, tetapi juga membantu makna dalam hidup. Dengan ditemukan makna hidup maka relapse dapat dialihkan pada keinginan untuk memenuhi makna dalam hidup yang sehat, waras dan produktif.

Tujuan pemulihan diawali oleh stabilitas fisik, selanjutnya diarahkan agar dapat memandang dirinya serta lingkungannya

melalui sudut pandang yang positif disertai dengan penerimaan diri, sehingga pecandu NAPZA menyadari dirinya sebagai individu yang memiliki peran, hak serta kewajiban di dalam masyarakat. Pengembangan Hikmah Ibadah melalui Konseling Pengembangan hikmah ibadah pada dasarnya adalah pengembangan kedadaran spiritual bagi individu (pecandu NAPZA) untuk melaksanakan dan menegakkan aktivitas ketaatan amaliyah ibadah dalam keseharian baik ibadah zhohir maupun baathin sesuai dengan tuntunan Allah swt (Alquran dan As-Sunnah) secara istikomah, yang dapat menghantarkan dirinya menuju kesempurnaan dan kebermaknaan hidup yang sejati menuju kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat kelak. Oleh sebab itu diperlukan konseling yang mampu mengembangkan dan membangkitkan semangat kesadaran rohaniyah-Nya, sesuai dengan hakekat konseling Islami sebagai upaya membantu individu mengembangkan fitrah-Nya sebagai mahluk beribadah, seperti tersirat dalam firman-Nya bahwa Allah swt. menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan Islam dan membentuk kepribadian muslim tegar disertai dengan ketakwaan hanya kepada Allah swt. dalam menjalani hidupnya dengan tenang (Hasyim, 2005: 45). Sedangkan menurut Tosum (2007: 190), ibadah merupakan naluri yang sangat penting dan memiliki arti yang mendalam bagi kehidupan manusia. Kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan jalan kesempurnaan manusia karena ibadah dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan. Ibadah akan menguatkan keimanan, ketakwaan, dan manusia bisa mendekat kepada-Nya dengan mengingat-Nya. Dengan mengingat Allah swt. selamanya hati bersama-Nya, setiap waktu akal dan pikirannya dibimbing langsung oleh Allah swt., sehingga akan melahirkan segala amalan dengan kebenaran, dan tak melakukan apapun, kecuali kebajikan.

Sesungguhnya menunaikan ibadah telah diwajibkan Allah, baik ibadah mahdloh maupun ibadah gair mahdloh. Menunaikan ibadah merupakan satu cara untuk meningkatkan derajat kedudukan seorang hamba yang hina dengan keterbatasannya

menjadi terhormat dan termulia. Untuk meraih derajat kemuliaan manusia dihadapkan pada keterbatasan. Namun sesungguhnya, manusia juga memiliki banyak potensi, tetapi tidak semua manusia menyadari. Oleh sebab itu, diperlukan proses pertolongan yang mampu mengembangkan dan membangkitkan semangat spiritualnya. Salah satunya dengan pengembangan hikmah ibadah melalui konseling yang dilaksanakan melalui aplikasi pemaknaan pada nilai-nilai ibadah baik yang sifatnya ibadah mahdloh maupun ibadah ghoir mahdloh lainnya, disertai ketaatan kepada Allah swt, selama pecandu menjalani pemulihannya. Diharapkan individu (pecandu NAPZA) mampu memaknai secara bijak, baik dan benar tentang makna hakiki yang tersirat dari hikmah wudlu, hikmah shalat (shalat khusus), hikmah syukur, hikmah sabar, hikmah dzikir, hikmah doa dan membaca alquran, serta hikmah menjalankan sunnah-sunnah Rosul saw., sehingga semua aktivitas ketaatan, dan aplikasi amaliyah nilai-nilai ibadah pada kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah (tuntunan Allah Swt 'Alquran' dan As-Sunnah) akan memberikan hikmah bagi kebermaknaan hidup yang penuh makna untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.

Pendekatan Spiritual dalam Konseling Bakhran (2004: 240) mendefinisikan spiritual berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan yang mengangkuat nilai-nilai transendental. Sedangkan Syahmuharnis (2006: 42) mengemukakan bahwa spiritual adalah proses akal budi manusia dalam upayanya mencapai dan memahami Tuhan yang menciptakannya. Dengan perkataan lain, spiritual adalah proses pencapaian jati diri dalam hubungannya dengan Maha Pencipta dan berperilaku berdasarkan jati diri tersebut.

Lebih lanjut dalam spiritual ada empat komponen penting, meliputi: (1) akal budi. Pada dasarnya setiap manusia memiliki akal-budi dengan kebutuhannya sendiri, termasuk spiritual; (2) proses pencapaian jati diri. Manusia memiliki sifat dan kekuatan yang baik sebagai anugerah dari Yang Mahakuasa; (3) Tuhan Maha Pencipta. Untuk mengenal jati dirinya, manusia senantiasa membutuhkan

komunikasi dengan Maha Pencipta. Ada perasaan pada akal budi manusia bahwa manusia harus menghambakan diri kepada Tuhan untuk meraih ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki; (4) berperilaku berdasarkan jati diri tersebut. Pemahaman terhadap jati diri akan menurunkan manusia untuk berperilaku yang sesuai dengan kodratnya. Yusuf (2007: 21) menyatakan bahwa kesadaran spiritual atau fitrah beragama manusia tidak berkembang secara otomatis, tetapi melalui suatu proses (pengamalan yang bermakna melalui pendidikan). Dimulai dari kondisi belum memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan (ibadah mahdloh) dan hubungan dengan sesama manusia (ibadah gair mahdloh). Dengan demikian diperlukan konseling agar memiliki kesungguhan atau kemampuan untuk menjalin hubungan dengan Allah swt melalui aktivitas ketaatan dan amaliyah ibadah ibadah mahdloh dan ibadah gair mahdloh. Lebih lanjut Yusuf mengemukakan, bahwa pendekatan spiritual dalam konseling dapat diartikan sebagai: proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai mahluk beragama (homo religions), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Selanjutnya tujuan umum konseling spiritual adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan konseli untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, konseli dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas konseli yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya (2007: 25). Pendekatan spiritual dalam konseling adalah proses memberikan pertolongan untuk membantu mengembalikan dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang telah menyimpang dari kandungan nilai-nilai ajaran agamanya untuk kembali pada ketakwaan dan melaksanakan amaliyah nilai-nilai ibadah pada kehidupan sehari-hari disertai dengan keimanan, sesuai dengan fitrah manusia yang

diciptakan sebagai 'makhluk tauhid'. Untuk itu, konselor ketika memberikan konseling harus fokus pada penggunaan Alquran dan sunah Nabi Muhammad saw. sebagai panduan hidup bagi konseli (pecandu NAPZA) agar bisa meraih kebahagiaan yang sejati saat ini di dunia dan kelak di akhirat.

III. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *collaborative action research*, suatu penelitian yang dilakukan ditengah-tengah situasi yang riil dalam rangka mencari dasar bagi petugas-petugas untuk bertindak dalam mengatasi suatu kebutuhan praktis yang mendesak. Penelitian ini tertuju kepada usaha untuk memperbaiki situasi. Penyelenggaraan penelitian ini dilakukan dengan kerja sama antara para ahli, peneliti, dan praktisi (Natawijaya, 2008: 250). Kolaboratif mengacu pada konsep konstruktivisme yang dalam hal ini disebutkan bahwa, sangatlah sangatlah umum bagi konselor untuk saling bekerja dengan para ahli, yang akan menjadi tugas yang menantang karena adanya beragam ide dalam menghadapi suatu kasus yang sama (Bertolino & O'Hanlon, 2002: 105). Adapun pelaksanaan kolaboratif dalam tindakan pada kajian ini melibatkan antara peneliti, petugas jabatan fungsional (pekerja sosial), petugas jabatan struktural (ka. balai & kasi pemulihan), tim Assatidz Daarul Tauhiid, dan tim Salat Centre Jawa Barat. Metode analisis kualitatif dilaksanakan untuk memperoleh keleluasaan dalam menggambarkan permasalahan realitas yang kompleks tentang layanan praktik pemulihan yang dilakukan oleh balai pemulihan sosial bagi pecandu NAPZA, sehingga menghasilkan analisis fakta-fakta yang akurat tentang esensi dan implikasi pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan bio-psiko-sosio-spiritual pecandu NAPZA. Subyek penelitian pada kajian tindakan ini adalah pecandu NAPZA yang sedang menerima layanan pemulihan di Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putra Lembang Bandung, yang berjumlah 10 orang yang dipilih secara purposive random sampling. Kriteria subyek penelitian, meliputi: (a) pecandu NAPZA

yang sedang menjalani pemulihan atau pematangan terhadap NAPZA yang berusaha untuk mencapai keadaan yang nyaman dan bermakna (abstinenence); (b) pecandu yang berada dalam keadaan tidak mabuk (sobriety), atau berusaha hidup secara nyaman tanpa menggunakan NAPZA; (c) pecandu yang ingin meraih kembali keadaan kesehatan fisik, phisik, sosial dan spiritual secara penuh dan optimal; dan (d) bebas dari kecanduan terhadap NAPZA.

IV. HASIL

Hasil penelitian yang dideskripsikan mencakup: (1) esensi pendekatan spiritual dalam pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA; dan (2) implikasi pendekatan spiritual dalam pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, termasuk di dalamnya konseling amaliyah ibadah dan konseling aplikasi shalat khusus. Pencapaian Esensi dan Implikasi Pendekatan Spiritual Dalam Konseling Pengembangan Hikmah Ibadah bagi Pemulihan Pecandu NAPZA Pertama (Tindakan ke-1), dengan konseling amaliyah ibadah data empirik menunjukan bahwa, "konseling amaliyah ibadah mahzoh dan ibadah goir mahzoh" untuk mengembangkan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, cukup berpengaruh terhadap perubahan bio-psiko-sosio-spiritual, yang berimplikasi terhadap siklus kehidupan sehari-hari selama menjalani pemulihan, yakni adanya kedisiplinan semangat perbaikan diri pada pecandu NAPZA melalui praktek amalan ibadah-ibadah, dengan menunjukan sikap; (a) berusaha menegakkan salat 5 (lima) waktu tepat waktu dan dilakukan secara berjama'ah di mesjid yang dilanjutkan dengan dzikir, impilkasi pecandu mampu bersikap lebih sabar dan santun, keadaan ini ditunjukkan kondisi perilaku pecandu lebih rileks dalam menanggapi permasalahan; (b) melaksanakan salat sunnah dhuha pagi hari sebelum melakukan aktivitas, impilkasi menimbulkan sikap optimisme pada masa depan; (c) melaksanakan puasa sunnah senin – kamis, implikasinya pecandu menjadi lebih mampu mengendalikan pemikiran-pemikiran negatif; (d) berusaha membaca Alquran secara tartil dan memaknai artinya, implikasinya

berperilaku sesuai dengan akidah Islam dan tuntunan Allah (fitrah, hati dan akal); dan (e) berusaha berwulu dengan baik, implikasinya mampu menghadirkan kebersihan dan kesehatan (jasmani dan rohani).

Adapun implikasi konseling amaliyah ibadah mahdlah dan ibadah gair mahdlah dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, yaitu adanya perubahan pada 'aspek bio'; (a) kesadaran untuk berobat; (b) kesadaran menjaga kesehatan dan kebersihan; (c) bersuci secara teratur; (d) berolah raga secara rutin dan bersungguh-sungguh; dan (e) beraktivitas/ melakukan rutinitas tugas asrama. Perubahan pada 'aspek psiko' ditunjukkan dengan adanya; (a) kesadaran mengendalikan konflik internal dan eksternal; (b) kesadaran mengendalikan perilaku dan pemikiran negatif; dan (c) kesadaran untuk bisa lebih memahami diri sendiri dan orang lain, dan adanya kesadaran untuk bersikap lebih optimis dan tenang. Selanjutnya perubahan pada 'aspek sosio', ditunjukkan adanya perubahan pada; (a) kesadaran memaknai berelasi dan beretika sosial; (b) kesadaran terhadap kepedulian sosial; (c) kesadaran memahami nilai dan norma; (d) kesadaran untuk mampu membangun kepercayaan; (e) kesadaran bersikap positif; (f) kesadaran memaknai berelasi dan beretika sosial; (g) kesadaran terhadap kepedulian sosial; (h) kesadaran memahami nilai dan norma; (i) kesadaran untuk mampu membangun kepercayaan; (j) kesadaran bersikap positif. Kemudian perubahan pada 'aspek spiritual' ditunjukkan terhadap adanya; (a) kesadaran menegakkan nilai-nilai keimanan; (b) kesadaran melaksanakan ibadah wajib dan sunnah; (c) kesadaran mewujudkan ahlak mulia; (d) kesadaran memahami Sang 'Aku' dan Tuhan-Nya (dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhan-Nya), dan (e) berusaha memaknai nilai aktivitas sebagai ibadah.

Selanjutnya, berdasarkan temuan dengan mengukur salah satu hormon tubuh yang berperan untuk mengukur parameter stress dan kondisi fisikologis yaitu pada hormon kortisol, menunjukkan nilai kadar kortisol serum pagi berada pada posisi normal dengan hasil: 8 – 15 bila mengacu pada nilai rujukan ideal 5 –

25, artinya keadaan kadar kortisol tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Keadaan ini sangat diperlukan bagi respon tubuh yang seimbang, sehingga mampu mengelola situasi atau keadaan stress, serta mampu mengembangkan perilaku yang kondusif dan sehat secara wajar. Kedua (Tindakan ke-2), dengan konseling aplikasi salat khusus, hasil temuan menunjukkan bahwa perubahan pada 'aspek bio'; (a) adanya stamina kesehatan yang cukup baik; (b) bisa menjaga kebersihan dan kesehatan fisik secara lebih baik dengan membagi pola aktivitas secara lebih baik; (c) memperhatikan penampilan fisik dengan berpakaian lebih rapih dan menjaga kebersihannya; (d) menjaga pola hidup sehat dan wajar; dan (e) berpenampilan lebih energik dan dinamis, serta adanya sikap proaktif bilamana merasakan kesehatan terganggu. Perubahan yang ditunjukkan oleh partisipan pada aspek 'psiko' yaitu adanya; (a) kemampuan dalam mengendalikan konflik baik yang sifatnya internal dari dirinya maupun konflik yang ditimbulkan dari faktor eksternal sekitarnya; (b) kemampuan dalam mengendalikan perilaku maladaptif dan berupaya menciptakan perilaku yang kondusif; (c) kemampuan membentuk ahlak mulia yang Islami; (d) kemampuan untuk bersikap lebih realistis, optimis, dan berpikir lebih tenang atau bersikap lebih relaks, atau lentur 'tumaninah'; dan (e) tumbuhnya kematangan psikologis atau emosional secara lebih proaktif. Selanjutnya perubahan yang ditunjukkan oleh partisipan pada aspek 'sosio', yaitu; (a) adanya kemampuan untuk menjalani dan memperbaiki hubungan silaturahmi dengan lebih baik, dengan memulai ucapan salam terlebih dahulu; (b) timbulkan sikap kepedulian sosial dengan rasa empati terhadap rekan sekamar khusus, umumnya terhadap semasa lainnya; (c) menunjukkan sikap rendah hati dengan budi pekerti yang lebih Islami; (d) menunjukkan sikap yang lebih kreatif disertai dengan rasa tanggung jawab sosial yang cukup baik atau bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatannya; dan (e) memiliki semangat hidup tidak hanya untuk dirinya tetapi juga terhadap kualitas hidup bersama.

Kemudian aspek "spiritual" perubahan perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh partisipan, yaitu pada kesadaran spiritual untuk;

(a) memulai semua aktivitasnya dengan mengucapkan basmallah dan mengakhirinya dengan kalimat hamdallah; (b) mampu menegakkan amaliah ibadah harian wajib secara istikomah; (c) menunjukkan sikap atau perilaku yang lebih santun dan lebih lembut; (d) mampu menyingkapi hidup dengan lebih pasrah, dengan sikap ketundukan untuk berusaha patuh dalam menjalankan perintah-perintah oleh-Nya, serta menjauhi semua larangan-Nya; (e) mampu menyingkapi beban persoalan kehidupan untuk lebih ridho; (f) adanya upaya untuk selalu berusaha memperbaiki nilai-nilai ibadah, yang ditunjukkan dengan adanya sikap kegigihannya dalam mencari ilmu. Berdasarkan temuan tes laboratorium terhadap hormon kortisol dalam tubuh pecandu NAPZA, setelah diberikan "konseling aplikasi shalat khusus" menunjukkan pada kadar kortisol dalam kondisi cukup stabil dan baik; tidak kekurangan dan juga tidak kelebihan, dengan respon ketahanan tubuh yang seimbang, yakni masih bertahan pada posisi nilai rujukan diantara nilai 5 – 25, yakni berada pada posisi normal dengan hasil: 8 – 15 atau berada pada kadar kortisol tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Rumusan Pendekatan Spiritual Dalam Konseling Pengembangan Hikmah Ibadah Bagi Pemulihan Pecandu NAPZA.

1. Tujuan Konseling

Secara umum, tujuan pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA ini adalah untuk mewujudkan perilaku baru pada diri pecandu NAPZA dengan pribadi 'akhlak mulia' yang menghiasi dirinya berdasarkan asmaul husna Ilahi serta mencontoh keteladanan mulia Rasulullah saw. dan mampu memfungsikan qolbu wahdaniyyun yang terpancar dari Nur Ilahiah. Selain itu mampu melaksanakan keberfungsinya secara lebih optimum selama menjalani pemulihan, sehingga dapat meraih kebahagiaan yang hakiki.

2. Kualifikasi Konselor

Konselor pendekatan spiritual menyandang profesi yang sangat mulia, karena profesi ini sejalan dengan tugas para Nabi dan Rasul Allah untuk mengajak 'mengingat' dengan nasihat', membantu dan membimbing

konseli (pecandu NAPZA) menuju kepada jalan kehidupan yang lurus sesuai dengan tuntunan-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Dengan kualifikasi ini, maka persyaratan minimal konselor, sebagai berikut: (1) konselor memiliki kualifikasi atas dasar keimanan, ketaqwaan dengan menjunjung tinggi tuntunan Allah swt dan Rosulullah, dan harus tercermin dari kualitas spiritual dan moral yang tinggi, kepribadian dengan akhlak yang mulia, juga menguasai pengetahuan tentang keterampilan profesi konseling dan syariat Islam; (2) konselor memiliki kualifikasi sikap tulus dan ikhlas; yaitu kemampuan untuk bersikap menghormati/menghargai konseli dan teman sejawat tanpa pamrih serta kerelaan untuk membantu dalam memberikan konseling; (3) konselor memiliki kualifikasi sikap sabar; yaitu ketika dihadapkan kesulitan dalam menghadapi konseli dan teman sejawat, baik berupa perkataan maupun perbuatan; (4) konselor memiliki kualifikasi sikap lembut, yaitu menunjukkan sikap kelembutan dan menggunakan perkataan penuh kelembutan melalui tutur kata halus dan lembut dan menghindari sifat keras dan kasar ketika proses konseling berlangsung; (5) konselor memiliki kemampuan untuk menjaga rahasia, yaitu konselor harus memberi jaminan, menjaga dan mengormati dan memelihara informasi berkenaan dengan rahasia mengenai konseli, dan menghormati hak-hak konseli; (6) konselor dalam proses konseling "menasehati atau mengingatkan konseli" hendaknya menyakini bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada kudrot dan irodad Allah-Nya.

3. Nuansa Konseling

Nuansa konseling dibingkai sesuai dengan tuntunan Ilahiah dan Rosul-Nya atau bernuansa Islam, sebagai berikut: (1) pelaksanaan konseling pada tahapan intervensi pemulihan 'bimbingan mental psikologi' dan 'bimbingan moral keagamaan' dengan pendekatan konseling spiritual, pemberian materi kajian difokuskan pada konsep tematik nilai-nilai ajaran Islami, yang meliputi pemaknaan konsep; sabar, syukur, rendah hati, memahami ilmu, taqwa dan iman, tawadlu, marah yang dirahmati, adab berinteraksi dan berelasi, tegar, mandiri, kreatif, dan produktif; (2) proses konseling harus disesuaikan dengan hakikat manusia kepada Sang Pencipta, yakni

melaksanakan aktivitas pendampingan terhadap konseli, hendaknya mampu mengembangkan fitrah hidayah manusia melalui upaya membangkitkan kesadaran spiritual 'menasehati atau mengingatkan' terhadap konseli, agar memiliki kemampuan secara sungguh-sungguh dalam menuju-Nya, untuk menggapai pintu hidayah dan petunjuk-Nya. Sehingga konseli akan pandai mengambil hikmah dari semua aspek kehidupannya, baik dalam keadaan nikmat maupun ujian melalui perwujudan rasa syukur. Amaliyah ibadah menjadi sarana ibadah dan sebagai wujud kecintaannya kepada Allah swt. agar lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta Allah swt.; (3) pelaksanaan konseling seyogianya dimulai dengan membaca Kalam Allah Swt. 'Bismillah', dan diakhiri dengan untaian kata 'alhamdulillah wa syukurillah'. Dan jika memungkinkan pilihlah tempat-tempat yang suci bukan tempat yang tergolong maksiat. Dengan pertimbangan, bahwa di tempat-tempat yang suci didalamnya ada Nur Ilahiah berserta para Malaikat-Nya, rahmat Allah, petunjuk Allah, yang memancarkan kedamaian yang hakiki.

4. Prosedur Konseling

Prosedur konseling mencakup: Pertama tahapan pelaksanaan kegiatan, meliputi tahap awal (taaruf), tahap penerimaan (tafahun), tahap keseimbangan (taawun), tahap intervensi (takaful) dan tahap akhir (berdo'a dan bertawakal). Kedua teknik konseling, yang terdiri atas konseling amaliyah ibadah dan konseling aplikasi salat khusus. Pelaksanaan konseling amaliyah ibadah diberikan pemahaman tentang hikmah wudu, hikmah sabar, hikmah dzikir, hikmah doa dan hikmah membaca alquran. Pada pelaksanaan konseling aplikasi salat khusus diarahkan untuk membangkitkan kesadaran spiritual konseli agar mendapatkan makna dan hikmah dari salat yang ditegaskannya. Konseling yang diberikan dengan mengarahkan keseimbangan sinergi akal dan ruh yang diberikan melalui metode relaksasi jiwa dan tubuh, serta pikiran dan hati dengan fokus pada zikir (ingat kepada Sang Pencipta) disertai dengan totalitas kepasrahan diri "terapi pasrah diri" hanya kepada-Nya, bahwa tubuh ini bukan yang utama, yang utama adalah apa yang ditiupkan Sang Pencipta yaitu ruh sehingga konseli dapat menyadari

keberadaan ruh yang ada di tubuh. Pada akhirnya konseli dapat mencapai relaksasi secara psikologis yang secara otomatis dapat meraih ketenangan jiwa. Ketiga strategi pelaksanaan konseling terdiri atas : (a) konseling individu; (b) konseling keluarga; dan (c) konseling kelompok. Keempat metode kegiatan konseling dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode penyadaran dan metode penalaran logis.

5. Penilaian Keberhasilan Pelaksanaan Konseling

Penilaian yang ditekankan disini ialah konseling menunjukkan perubahan perilaku dengan akhlak mulia "akhlakul karimah" dalam kehidupannya, yang ditunjukkan tidak relapse, berani mengatakan tidak terhadap NAPZA, hidup sehat dan aras tanpa NAPZA memiliki kematangan kepribadian yang seimbang baik secara psikologis atau emosional, sosial dan mental-spiritual. Dengan perkataan lain adanya keselerasan pada perkembangan kemampuan bio-psiko-sosio dan spiritual selama menjalani pemulihan.

V. PEMBAHASAN

Pelaksanaan amaliyah ibadah dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang disertai dengan ketaqwaan dan keimanan yang baik, benar dan kokoh telah menjadi perekat, penguat dan pondasi bagi pecandu NAPZA selama menjalani pemulihan untuk mengatasi kemungkinan akan terjadi relapse, yang disebabkan organ tubuh pecandu telah tertanam efek dari kecanduannya yang berpengaruh terhadap sistem batang otak atau saraf belakang, dan bilamana muncul perubahan yang drastis dalam hidupnya dan tidak mampu mengendalikannya sehingga menyebabkan stress dengan kegalauan akan memicu timbulnya sugesti (craving) atau hasrat ingin memakai kembali NAPZA untuk mengalihkan konsentrasi pikirannya kepada perasaan yang menjadi pencetus relapse. Implikasi "konseling amaliyah ibadah" dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, dengan merujuk pada tuntunan Ilahiah dan Rosulullah akan membuka fitrah manusia, dengan menyebarkan

cahaya, daya hidup, kesucian dan menyebarkan pintu-pintu kebaikan bagi seluruh penghuni bumi serta keberkahan hidup yang luas, disertai petunjuk-Nya dan cahaya Ilahiah 'bersinar' tidak pernah redup bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Pada akhirnya dengan mampu menyingkapi hikmah di balik seluruh aktivitas ketaatan dan amalan ibadah yang dilakukan secara baik dan benar yang berdasarkan tuntunan cahaya Ilahiah, akan mampu menghantar pecandu NAPZA pada kepribadian berakhlak mulia, dan terciptanya keselarasan jasmani dan rohani untuk mencapai kesempurnaan menurut pandangan Allah swt. Dengan perkataan lain pecandu NAPZA akan berusaha menunjukkan perilaku hidup sehat tanpa NAPZA dan hidup produktif, dengan berperilaku dan beraktivitas sesuai dengan perintah-perintah oleh-Nya dan berusaha meninggalkan larangan-larangan oleh-Nya selama menjalani pemulihan.

Selanjutnya pencapaian esensi dan implikasi pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA dengan konseling aplikasi sholat khusyu. Penemuan empirik menunjukkan, bahwa pecandu NAPZA memiliki kesadaran spiritual yang kuat untuk menegakkan salat secara khusyu mampu melahirkan keimanan dan ketakwaan lebih stabil pada diri pecandu. Pecandu NAPZA menjadi lebih mengenal dirinya yang secara langsung berimplikasi terhadap perilaku ketundukan dan kepatuhan kepada Sang Pecinta-Nya. Sehingga terlahir kemampuan untuk mengubah pemahaman terhadap dirinya menjadi optimis dan energik, yang ditunjukkan dengan sikap lebih lembut/sopan dan tawadlu, menjadi hamba yang pandai bersyukur, percaya diri, lebih sanggup bersabar dalam menghadapi berbagai beban persoalan kehidupan, dan terciptanya kesadaran ingin lebih banyak tahu "ilmu/pengetahuan" tentang kajian nilai-nilai Islam, serta terciptanya ketenangan yang diliputi perasaan bahagia. Dengan kondisi tersebut akan lebih mudah bagi pecandu NAPZA untuk mencapai perkembangan kemampuan biopsiko-sosio-spiritual bagi pemulihannya, karena dengan memiliki kekuatan keimanan dan kesadaran spiritual yang kokoh dapat dijadikan

perekat, penguat, dan pondasi bagi terwujudnya keberhasilan selama menjalani pemulihan sebagai beban berat dalam hidupnya dan perjalanan yang sangat panjang dan tidak berahir dan baru berahir ketika kematian menjemputnya.

Selanjutnya "konseling aplikasi sholat khusyu" berdasarkan hasil tes hormon kortisol tersebut hasilnya cukup berpengaruh terhadap kondisi kadar kortisol dalam darah, yang menghantarkan pikiran lebih tenang, kondisi fisik lebih kendur atau badan terasa enteng. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologis partisipan, yang ditunjukkan bahwa kondisi dirinya jauh lebih rileks, yang menjadi shalat menjadi tumaninah dan dapat memasuki, menerima atau mendapatkan rasa khusyu dalam salat menjadi lebih mudah. Dengan salat khusyu pun kesehatan lahir menjadi lebih baik. Dengan benar-benar sholat 'khusyu' akan menghantarkan pecandu NAPZA pada perolehan kesehatan yang paripurna, dan dapat merasakan ketenangan jiwa, karena pecandu mampu menjalin hubungan baik dengan Allah yang langgeng dalam shalatnya ".....(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Ra'd: 28). Selanjutnya hikmah aplikasi sholat khusyu cukup berpengaruh pada kepribadian pelakunya, yang ditunjukkan dengan sikap tenang, dan mampu menghindari kondisi terburuk dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupannya. Adapun implikasi "konseling amaliyah ibadah", akan mewujudkan sikap dan perilaku dalam wujud "akhlak mulia". Dengan salat menghantarkan pecandu NAPZA pada pribadi dengan akhlak Islami, sehingga dengan salat - nya akan mampu menghantarkan menjadi perilaku dengan ahlak mulia, "innash shalatan tanha a'anil fahsyah i'wal mungkar". Karena dengan salat Rahmat dan Anugra Allah swt (kelembutan-Nya) menjadi terbuka bagi pencerahan dirinya dalam menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupan. Pada akhirnya dengan 'konseling aplikasi salat khusyu' dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA, akan berpengaruh terhadap upaya-

upaya pemulihan dengan kondisi bio-psiko-sosio-spiritual yang dirasakan jauh lebih baik, sehingga pecandu NAPZA dapat kembali melaksanakan keberfungsinya secara lebih optimum juga dapat meraih kebahagiaan yang hakiki.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pertama, secara keseluruhan tujuan penelitian telah dicapai dengan ditemukan pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan bio-psiko-sosio-spiritual pecandu NAPZA di Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putra Lembang Bandung. Kedua, pecandu NAPZA mampu mengenal dirinya dan hubungannya dengan Maha Pecipta (Allah swt.); mampu mencapai keselarasan empat dimensi pilar kesehatan secara holistik, yaitu agama/spiritual, organo-biologik, psiko, dan sosial secara optimal; berkembangnya kematangan kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosi, mental, dan spiritual; terwujud dalam perilaku ahlak mulia. Kondisi ini sangat diperlukan sebagai perekat, penguat, dan pondasi bagi pecandu dalam mengendalikan relapse, sehingga mampu meraih kebahagiaan yang hakiki. Ketiga, menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam menumbuhkembangkan dan membangkitkan kesadaran spiritual dengan kondisi psikologis yang lebih relaks, keadaan ini ditujukan oleh salah satu hormon kortisol yang ada dalam tubuh pecandu NAPZA. Hormon kortisol tugasnya adalah mengatur parameter stres dan mengukur kondisi relaksasi secara psikologis terhadap ketenangan jiwa yang berpengaruh terhadap tingkah laku dan emosi. Hasil laboratorium menunjukkan kadar hormon kortisol serum pagi berada pada posisi normal, yaitu 8-15, bila mangacu pada nilai rujukan ideal 5-25. Dengan kondisi ini pecandu mampu menata jiwanya dan mengelola persoalan pada kondisi psikologis yang lebih tenang. Keempat, konseling aplikasi salat khushyuk menunjukkan hasil yang cukup signifikan terhadap kematangan kepribadian yang mencakup tatanan bio-psiko-sosio-spiritual. Aspek bio, pecandu menunjukkan dan merasakan badannya terasa lebih enteng dan menjadi lebih sehat. Aspek psiko, pecandu

merasakan hatinya lapang, menunjukkan sikap lebih tenang dengan emosional yang lebih stabil. Pada aspek sosial pecandu menunjukkan sikap lebih arif dan bijak serta tidak egois. Adapun aspek spiritual, pecandu merasakan ada perubahan dalam sikap dan perilaku untuk lebih taat pada Allah Swt. disertai kepasrahan total kepada kehendak-Nya. Adapun implikasi berdampak terhadap perubahan keadaan jiwa dan perilaku yang mengantarkan pecandu menjadi pribadi berakhlak mulia. Sebagaimana firman-Nya, "Sesungguhnya salat memiliki kekuatan mengubah perilaku manusia dari perbuatan keji dan mungkar" (Q.S. Al-Ankabut: 45). Kelima, Pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan pecandu NAPZA terbukti efektif membawa pecandu NAPZA ke arah kebenaran yang hakiki (al-haq) dan kemenangan yang abadi (al-falah), serta menghindarkan diri dari kerugian yang hakiki (al-khusran) di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Pecandu NAPZA pun mampu menapaki perjalanan spiritual untuk meraih mutiara-mutiara hikmah yang penuh makna dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Saran

Saran penelitian ditujukan kepada berbagai pihak berikut. Pertama, Departemen Sosial RI. sebagai instansi pemerintah yang memiliki kewenangan strategis, sudah saatnya meluncurkan model penanganan pemulihan bagi pecandu NAPZA yang berbasis Islami, secara holistik, komprehensif, berencana, dan berkelanjutan melalui pengembangan model yang mampu membangun pecandu NAPZA pada fitrahnya yang diciptakan sebagai 'makhluk tauhid', sehingga dapat menghantarkan pecandu NAPZA pada kebahagiaan yang hakiki. Kedua, Balai Pemulihan atau lembaga-lembaga pemulihan di Indonesia yang mayoritas petugas (konselor) dan pecandu bergama Islam, seyogianya menggunakan konsep kajian konseling Islami dalam menangani pemulihan terhadap pecandu NAPZA. Ketiga, Konselor (pekerja sosial), seyogianya selalu meningkatkan pengetahuan konseling dan pencerahan nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam yang meliputi nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak sesuai dengan

tuntunan Allah Swt. dan hadist Rasul secara berkesinambungan. Hal ini diikuti dengan aktualisasi atau pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari, disertai kepribadian sebagai seorang muslim 'ahklakul karimah', sehingga mampu menjadi teladan yang baik bagi konseli yang dibimbingnya. Keempat, peneliti

selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam lagi, sehingga pendekatan spiritual dalam konseling pengembangan hikmah ibadah bagi pemulihan bio-psiko-sosio-spiritual pecandu NAPZA dapat dijadikan model konseling yang baku untuk menangani pemulihan terhadap pecandu NAPZA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahan, (2007). Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Bakran, Adz-Dzaky, H. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru
- Bob Bertolino & Bill O'Hanlon,. (2002). *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Boston: A Peson Education Company.
- Gorski, T. (2001). *Modern Alcohol and Drug Out Patient Treatment: An Overview of The Recovery Process*. TLC. The Living Centre Available online at: <http://tletx.com/ar pages/recovery overview.htm>.
- Hawari, Dadang. (2004). *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Hasyim, A. Umar, (2005). *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi SAW.*, Yogyakarta; Mitra Pustaka
- Najati, Utsman. (2005). *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Al-Quran dalam Penyembuhan Gangguan Jiwa*. Bandung: Pustaka Setia
- Natawijaya, Rochman. (2008). *Integritas Pribadi dan Karya Pendidikan, Penelitian, Bimbingan dan Konseling dalam Dimensi Kesejahteraan*. Bandung: UPI
- Nashir, Mohammad. (1995). *Al-Hikmah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Noor, Saper. (2006). *Isu-Isu Kounseling Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam
- Syahmuarnis. (2007) *Transcendental Quation*. Jakarta: Republika
- Tosun-Syekh, Bayrak. (2007). *Energi Ibadah*. Jakarta: Serambi
- Yusuf, Syamsu, L.N. (2007). *Konseling Spiritual Theistik* (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Pendidikan Bidang Bimbingan dan Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia). Bandung: UPI

BIODATA :

Cucu Maesaroh : Alumni Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Bimbingan dan Konseling. Dan saat ini menjabat sebagai Pekerja Sosial Madya pada Direktorat Pelayanan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Kementrian Sosial RI.